



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 12076-12083

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Andragogi di Tengah Keberagaman Generasi: Konsep, Dinamika, dan Tantangan Pendidikan Orang Dewasa di Masyarakat Multigenerasi

Muhammad Aufa Muis<sup>1</sup>, Tuti Nuriyati<sup>2</sup>, Annisa Fitriani<sup>3</sup>, Muhammad Muhyidin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu

<sup>1\*</sup>[muhammadaufamuis25@gmail.com](mailto:muhammadaufamuis25@gmail.com), <sup>2</sup>[tutinuriyati18@gmail.com](mailto:tutinuriyati18@gmail.com), <sup>3</sup>[af9960499@gmail.com](mailto:af9960499@gmail.com), <sup>4</sup>[muhyidinidi@gmail.com](mailto:muhyidinidi@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan orang dewasa atau andragogi merupakan komponen penting dalam pembelajaran sepanjang hayat yang membantu individu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara cepat pada era modern. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep andragogi, menganalisis dinamika masyarakat multigenerasi dalam pelaksanaan pendidikan orang dewasa, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang relevan untuk meningkatkan efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan dari data yang terkumpul. Hasil kajian menunjukkan bahwa andragogi berlandaskan pada prinsip kemandirian belajar, pengalaman hidup sebagai sumber belajar, orientasi pemecahan masalah, serta motivasi internal sebagai pendorong utama keberhasilan proses belajar orang dewasa. Keberagaman generasi, mulai dari Generasi Baby Boomers, Generasi X, Generasi Milenial, hingga Generasi Z, terbukti memengaruhi pola komunikasi, tingkat literasi digital, dan preferensi gaya belajar peserta didik dewasa, sehingga menciptakan dinamika yang cukup kompleks namun juga berpotensi memperkaya proses pembelajaran melalui interaksi lintas generasi yang saling melengkapi. Tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya motivasi belajar, kesenjangan literasi digital, keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan keluarga, perbedaan gaya belajar antar generasi, serta minimnya dukungan kebijakan dan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan andragogi yang adaptif, inklusif, dan berbasis kebutuhan peserta didik, melalui pemanfaatan teknologi secara integratif dan pengembangan pembelajaran lintas generasi guna meningkatkan efektivitas pendidikan orang dewasa secara berkelanjutan di tengah masyarakat yang semakin beragam.

**Kata Kunci:** Andragogi, Pendidikan Orang Dewasa, Masyarakat Multigenerasi, Pembelajaran Sepanjang Hayat, Pendidikan Nonformal.

### 1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Kegiatan belajar tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, melainkan terus berlangsung selama individu menjalani kehidupan. Dalam era globalisasi dan revolusi digital saat ini, kebutuhan akan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) menjadi semakin penting karena perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang berlangsung dengan sangat cepat [1]. Perkembangan teknologi informasi, perubahan struktur pekerjaan, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mengharuskan setiap individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pandangan bahwa pendidikan hanya berlangsung pada jenjang usia sekolah kini semakin sulit dipertahankan, sebab pasar kerja modern menuntut adaptasi keterampilan yang berkelanjutan seiring dengan otomatisasi, digitalisasi proses kerja, dan munculnya jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak dikenal.

Dalam konteks tersebut, pendidikan orang dewasa menjadi salah satu sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan orang dewasa tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membantu individu beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi [2]. Melalui pendidikan orang dewasa, seseorang dapat meningkatkan kompetensi kerja, memperluas wawasan, memperkuat kapasitas diri, serta meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Pendidikan orang dewasa juga berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan formal yang telah ditempuh sebelumnya dengan tuntutan praktis kehidupan nyata, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh, baik pada level individu, organisasi, maupun masyarakat secara luas.

Konsep pendidikan orang dewasa dikenal dengan istilah andragogi. Istilah ini dipopulerkan oleh Malcolm Knowles yang membedakan pembelajaran orang dewasa dengan pembelajaran anak-anak. Menurut Knowles, orang dewasa memiliki kebutuhan belajar, pengalaman, serta motivasi yang berbeda dibandingkan anak-anak sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda pula [3]. Jika pedagogi menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, maka andragogi lebih menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Pergeseran paradigma dari pendekatan yang berpusat pada pengajar menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik ini menjadi fondasi penting dalam memahami mengapa metode pembelajaran konvensional yang diadopsi dari pendidikan anak tidak selalu relevan ketika diterapkan pada konteks pembelajaran orang dewasa.

Urgensi pendidikan orang dewasa semakin meningkat ketika masyarakat saat ini terdiri atas berbagai kelompok generasi yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Kondisi tersebut dikenal sebagai masyarakat multigenerasi. Dalam masyarakat multigenerasi terdapat kelompok Generasi Baby Boomers, Generasi X, Generasi Milenial, Generasi Z, bahkan mulai hadir Generasi Alpha [4]. Setiap generasi memiliki pengalaman hidup, pola pikir, gaya komunikasi, dan tingkat literasi digital yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut secara langsung memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Fenomena hidup berdampingannya beberapa generasi dalam satu ruang sosial maupun ruang kerja bukan lagi sesuatu yang jarang ditemui, melainkan menjadi kondisi yang lazim terjadi di berbagai lembaga pendidikan nonformal, tempat kerja, organisasi masyarakat, hingga lingkungan keluarga, sehingga setiap penyelenggara pendidikan orang dewasa perlu memahami dinamika tersebut secara mendalam.

Keberagaman generasi menghadirkan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan orang dewasa. Generasi yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan menghargai pembelajaran yang sistematis serta terstruktur. Sebaliknya, generasi yang lebih muda lebih terbiasa dengan teknologi digital dan menginginkan pembelajaran yang fleksibel, interaktif, serta mudah diakses. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan apabila tidak dikelola dengan baik, tetapi juga dapat menjadi sumber kekayaan pengalaman belajar apabila dimanfaatkan secara optimal. Ketegangan antara kebutuhan akan struktur yang jelas pada satu pihak dan kebutuhan akan fleksibilitas pada pihak lain inilah yang kemudian menuntut fasilitator pendidikan orang dewasa untuk memiliki kepekaan terhadap karakteristik masing-masing kelompok generasi, alih-alih menerapkan satu metode pembelajaran yang seragam bagi seluruh peserta.

Selain menghadapi perbedaan karakteristik generasi, pendidikan orang dewasa juga dihadapkan pada berbagai tantangan lain seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan keluarga, kesenjangan literasi digital, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan kebijakan. Tantangan-tantangan tersebut memerlukan strategi yang tepat agar pelaksanaan pendidikan orang dewasa tetap mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Sayangnya, perhatian terhadap isu ini masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian-kajian mengenai pendidikan formal pada jenjang sekolah dan perguruan tinggi, sehingga pemahaman mengenai bagaimana keberagaman generasi memengaruhi efektivitas pendidikan orang dewasa belum banyak dikaji secara terintegrasi dalam satu kajian yang menghubungkan aspek konsep, dinamika sosial, dan tantangan praktis secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan orang dewasa (andragogi), menganalisis dinamika masyarakat multigenerasi dalam pelaksanaannya, serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan orang dewasa di tengah keberagaman generasi. Secara lebih spesifik, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tiga hal: pertama, memperkuat pemahaman konseptual mengenai prinsip-prinsip andragogi sebagai dasar pembelajaran orang dewasa; kedua, memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana karakteristik lintas generasi memengaruhi proses belajar-mengajar pada konteks pendidikan nonformal; dan ketiga, merumuskan sejumlah arah strategi yang dapat dipertimbangkan oleh penyelenggara pendidikan orang dewasa, fasilitator, maupun pengambil kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman generasi peserta didik.

## **2. Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian [5]. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual dan eksploratif, yakni memetakan serta menghubungkan beberapa gagasan teoretis—andragogi, masyarakat multigenerasi, dan tantangan pendidikan orang dewasa—yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah dalam literatur yang berbeda. Pendekatan kajian pustaka memungkinkan penulis untuk menyintesis temuan dari berbagai disiplin

terkait, termasuk pendidikan nonformal, psikologi perkembangan, manajemen sumber daya manusia, dan studi komunikasi antargenerasi, sehingga diperoleh kerangka pemahaman yang lebih utuh.

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan orang dewasa, andragogi, pembelajaran sepanjang hayat, dan masyarakat multigenerasi. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta kemutakhiran tahun publikasi, dengan memberikan prioritas pada sumber-sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu terkini agar kajian tetap mencerminkan dinamika sosial dan teknologi yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data jurnal akademik nasional, repositori institusi, serta penerbit buku ilmiah, dengan menggunakan kata kunci seperti andragogi, pendidikan orang dewasa, masyarakat multigenerasi, kesenjangan generasi, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi tema-tema utama yang relevan dengan rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran literatur yang membahas masing-masing tema secara lebih spesifik. Setiap sumber yang terkumpul dibaca dan ditelaah untuk menilai kesesuaiannya dengan fokus kajian, sebelum kemudian dipilih berdasarkan kontribusinya terhadap masing-masing subtopik, yakni konsep dasar andragogi, karakteristik generasi dalam masyarakat multigenerasi, serta tantangan dan strategi pelaksanaan pendidikan orang dewasa. Sumber yang dianggap kurang relevan atau tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembahasan tidak disertakan dalam analisis lebih lanjut, sehingga kajian dapat tetap fokus pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan orang dewasa, mengkaji karakteristik masyarakat multigenerasi, serta menghubungkan keduanya dalam konteks pelaksanaan pembelajaran orang dewasa. Secara teknis, analisis deskriptif kualitatif dalam kajian ini dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data dengan merangkum dan memilah informasi yang relevan dari berbagai sumber, penyajian data dengan mengorganisasikan temuan ke dalam tema-tema pembahasan yang sistematis, serta penarikan simpulan dengan menghubungkan antar temuan untuk membangun argumentasi yang koheren mengenai keterkaitan antara konsep andragogi, dinamika multigenerasi, dan tantangan pendidikan orang dewasa. Melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang pengembangan andragogi di era masyarakat multigenerasi, sekaligus memberikan landasan konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian maupun praktik pendidikan orang dewasa selanjutnya.

Sebagai catatan metodologis, kajian ini memiliki keterbatasan yang lazim ditemukan pada penelitian berbasis kajian pustaka, yaitu temuan yang disajikan bersifat sintesis konseptual dari literatur yang telah ada dan belum diuji secara empiris melalui pengumpulan data primer di lapangan, seperti survei, wawancara, atau observasi langsung terhadap peserta pendidikan orang dewasa lintas generasi. Oleh karena itu, hasil kajian ini lebih tepat dipahami sebagai kerangka berpikir awal yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris lanjutan guna menguji relevansi dan penerapan konsep-konsep yang dibahas dalam konteks lapangan yang lebih spesifik.

### **3. Hasil dan Diskusi**

#### **3.1. Konsep Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)**

Pendidikan orang dewasa merupakan suatu proses pembelajaran yang ditujukan kepada individu yang telah mencapai kedewasaan baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Berbeda dengan pendidikan anak yang lebih menekankan pada proses transfer pengetahuan, pendidikan orang dewasa berorientasi pada pengembangan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara mandiri. Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aner* yang berarti orang dewasa dan *agoge* yang berarti membimbing [6]. Secara sederhana, andragogi dapat dipahami sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Konsep ini berkembang karena pendekatan pedagogi dianggap kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar orang dewasa yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak. Perbedaan ini penting untuk ditegaskan sejak awal, sebab kesalahan dalam menyamakan pendekatan pedagogi dengan andragogi sering menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi dan keterlibatan peserta didik dewasa dalam berbagai program pendidikan nonformal.

Malcolm Knowles menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki konsep diri yang lebih mandiri dibandingkan anak-anak. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada arahan pendidik, melainkan ingin terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran yang mereka ikuti [7]. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa harus memberikan ruang partisipasi yang luas bagi peserta didik. Ruang partisipasi tersebut dapat diwujudkan, misalnya, melalui keterlibatan peserta dalam menyusun kontrak belajar, menentukan topik yang ingin didalami, serta memberikan masukan terhadap metode penyampaian materi yang dianggap paling sesuai dengan gaya belajar

masing-masing. Pendekatan semacam ini berbeda jauh dengan pembelajaran anak-anak yang umumnya bersifat lebih terarah dan ditentukan sepenuhnya oleh kurikulum yang telah dirancang oleh pendidik atau lembaga.

Selain memiliki kemandirian yang tinggi, orang dewasa juga membawa pengalaman hidup yang beragam [6]. Pengalaman peserta didik dewasa menjadi sumber belajar yang penting. Karena itu, metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan berbagi pengalaman lebih efektif daripada ceramah satu arah. Pengalaman hidup yang dimiliki oleh peserta didik dewasa tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk memahami materi baru, tetapi juga dapat dijadikan bahan refleksi bersama dalam kelompok belajar. Ketika seorang peserta membagikan pengalaman pribadinya terkait suatu permasalahan, peserta lain dapat membandingkannya dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga proses belajar berlangsung secara dialogis dan kontekstual, bukan sekadar transfer informasi satu arah dari fasilitator kepada peserta.

Karakteristik lain yang membedakan orang dewasa adalah orientasi belajar yang lebih berfokus pada pemecahan masalah. Orang dewasa umumnya tidak tertarik mempelajari sesuatu yang dianggap tidak relevan dengan kehidupannya. Mereka lebih menyukai materi yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan, kehidupan keluarga, maupun aktivitas sosial yang dijalankan [8]. Pada umumnya, dorongan belajar orang dewasa berasal dari kebutuhan dan tujuan pribadi, seperti meningkatkan kemampuan, mengembangkan karier, memperbaiki taraf hidup, atau memperoleh kepuasan diri. Faktor internal ini berperan besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar.

Orientasi pemecahan masalah ini juga berimplikasi pada cara penyusunan materi pembelajaran. Materi yang disajikan secara abstrak dan terlalu teoretis cenderung kurang menarik minat peserta didik dewasa, sedangkan materi yang dikemas dalam bentuk studi kasus nyata, simulasi situasi kerja, atau permasalahan sehari-hari yang langsung berkaitan dengan kebutuhan peserta umumnya lebih mudah diterima dan diingat. Selain itu, motivasi internal yang dimiliki orang dewasa juga bersifat lebih tahan lama dibandingkan motivasi eksternal seperti penghargaan atau sanksi, sebab motivasi internal tumbuh dari kesadaran pribadi akan pentingnya suatu kompetensi bagi kehidupannya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan andragogi sangat bergantung pada sejauh mana empat prinsip utama tersebut—kemandirian, pengalaman, orientasi pemecahan masalah, dan motivasi internal—dapat diakomodasi secara konsisten dalam desain dan pelaksanaan program pembelajaran bagi peserta didik dewasa.

### 3.2. Dinamika Masyarakat Multigenerasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Orang Dewasa

Masyarakat multigenerasi merupakan kondisi sosial ketika beberapa kelompok generasi hidup, bekerja, dan berinteraksi dalam lingkungan yang sama. Fenomena ini semakin nyata pada era modern karena meningkatnya angka harapan hidup, perkembangan teknologi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat. Saat ini, dalam berbagai lingkungan sosial maupun dunia kerja dapat ditemukan individu dari Generasi Baby Boomers, Generasi X, Generasi Milenial, Generasi Z, bahkan mulai hadir Generasi Alpha. Kehadiran lima kelompok generasi yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial ini menjadikan ranah pendidikan orang dewasa sebagai salah satu titik temu yang paling kompleks, sebab di dalamnya bertemu individu-individu dengan rentang usia, pengalaman hidup, dan latar belakang teknologi yang sangat berjauhan, namun dituntut untuk belajar dalam satu ruang dan waktu yang sama.

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, keberagaman generasi menghadirkan dinamika yang cukup kompleks. Setiap generasi tumbuh dalam kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berbeda sehingga membentuk karakteristik belajar yang berbeda pula [9]. Perbedaan tersebut tidak hanya memengaruhi cara seseorang memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi motivasi belajar, pola komunikasi, hingga cara menyelesaikan masalah. Sebagai ilustrasi, Generasi Baby Boomers yang tumbuh pada masa ketika informasi masih sangat terbatas dan bersumber dari media cetak serta interaksi tatap muka umumnya memiliki kebiasaan belajar yang lebih reflektif dan menghargai proses, sehingga mereka cenderung lebih nyaman dengan pembelajaran yang berlangsung secara perlahan dan diberi waktu yang cukup untuk mencerna setiap materi yang disampaikan.

Generasi X yang lahir pada masa transisi dari era tradisional menuju modern umumnya dikenal sebagai generasi yang mandiri dan adaptif. Mereka mengalami perubahan besar dari sistem analog menuju sistem digital sehingga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi [10]. Dalam proses pembelajaran, Generasi X cenderung menghargai struktur yang jelas, materi yang sistematis, serta interaksi langsung dengan fasilitator. Pengalaman hidup yang mereka lalui—mulai dari masa ketika teknologi informasi belum berkembang hingga masa ketika teknologi digital mulai mendominasi berbagai aspek kehidupan—membuat Generasi X memiliki keunikan tersendiri, yaitu mampu menjembatani cara belajar generasi yang lebih tua dengan cara belajar generasi yang lebih muda, sehingga sering kali berperan sebagai penghubung dalam kelompok belajar lintas generasi.

Berbeda dengan Generasi X, Generasi Milenial tumbuh bersamaan dengan berkembangnya internet dan teknologi digital. Mereka lebih terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui berbagai platform digital [11]. Generasi ini cenderung menyukai pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Mereka juga lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi sebagai sarana belajar. Generasi Milenial umumnya juga menghargai pembelajaran yang memberikan umpan balik secara cepat dan jelas, sehingga mereka dapat segera mengetahui sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai, serta menyukai format pembelajaran yang memadukan unsur kompetisi sehat dan kolaborasi tim dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan.

Sementara itu, Generasi Z merupakan generasi yang sejak lahir telah hidup dalam lingkungan digital. Mereka terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari [12]. Karakteristik tersebut membuat mereka lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, serta memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Namun, di sisi lain, generasi ini sering kali memiliki rentang perhatian yang lebih pendek sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang menarik dan variatif. Kebiasaan Generasi Z dalam mengonsumsi informasi secara singkat, cepat, dan multimedia melalui platform digital turut membentuk ekspektasi mereka terhadap proses pembelajaran, yakni menginginkan materi yang disajikan secara ringkas, didukung oleh elemen visual yang menarik, serta memungkinkan interaksi dua arah secara langsung, bukan sekadar penyampaian materi secara satu arah dalam durasi yang panjang.

Perbedaan karakteristik antargenerasi menciptakan dinamika dalam pendidikan orang dewasa. Dalam satu kelompok belajar, ada peserta yang lebih nyaman dengan diskusi tatap muka, sementara yang lain lebih menyukai pembelajaran berbasis teknologi. Sebagian membutuhkan penjelasan yang terstruktur, sedangkan yang lain lebih memilih belajar secara mandiri melalui sumber digital. Selain itu, perbedaan gaya komunikasi juga memengaruhi proses pembelajaran. Generasi yang lebih tua cenderung berkomunikasi secara formal dan menghargai hierarki, sedangkan generasi muda lebih menyukai komunikasi yang santai, terbuka, dan interaktif [13]. Apabila perbedaan tersebut tidak dipahami dengan baik, proses pembelajaran dapat mengalami hambatan karena terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi antar peserta maupun antara peserta dengan fasilitator. Kesalahpahaman semacam ini, misalnya, dapat muncul ketika peserta dari generasi yang lebih tua menganggap gaya komunikasi peserta yang lebih muda sebagai bentuk kurangnya rasa hormat, padahal hal tersebut semata-mata merupakan kebiasaan komunikasi yang terbentuk dari lingkungan digital tempat mereka tumbuh.

Meskipun demikian, keberagaman generasi tidak selalu menjadi hambatan. Dalam banyak situasi, keberagaman tersebut justru menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga. Peserta dari generasi yang lebih tua dapat membagikan pengalaman hidup, etos kerja, dan kebijaksanaan yang diperoleh dari berbagai pengalaman nyata. Sebaliknya, peserta dari generasi yang lebih muda dapat berbagi pengetahuan mengenai teknologi, inovasi, dan perkembangan informasi terkini. Pola saling memberi dan menerima semacam ini sering disebut sebagai pembelajaran timbal balik antargenerasi, di mana kedua belah pihak memperoleh manfaat yang setara meskipun bentuk pengetahuan yang dipertukarkan berbeda satu sama lain.

Interaksi lintas generasi memungkinkan terjadinya proses saling belajar yang memperkaya pengalaman seluruh peserta. Pembelajaran tidak hanya berlangsung dari fasilitator kepada peserta, tetapi juga terjadi antar peserta didik melalui pertukaran gagasan, pengalaman, dan perspektif yang berbeda. Dalam praktiknya, interaksi semacam ini dapat difasilitasi melalui pembentukan kelompok diskusi yang secara sengaja mencampurkan peserta dari berbagai rentang usia, sehingga setiap kelompok memiliki keberagaman sudut pandang yang dapat memperkaya proses pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan bersama. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan orang dewasa di masyarakat multigenerasi sangat bergantung pada kemampuan penyelenggara pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, bukan dengan memaksakan satu pendekatan pembelajaran yang dianggap ideal bagi seluruh peserta tanpa memperhatikan keunikan karakteristik masing-masing generasi yang terlibat di dalamnya.

### 3.3. Tantangan Pendidikan Orang Dewasa di Masyarakat Multigenerasi

Pelaksanaan pendidikan orang dewasa di masyarakat multigenerasi menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi yang pesat, dan kompleksitas tuntutan kehidupan. Tantangan tersebut perlu dikelola dengan baik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Berbagai tantangan ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain, sehingga upaya untuk mengatasinya juga memerlukan pendekatan yang terintegrasi, bukan penyelesaian yang bersifat parsial pada satu aspek tertentu saja.

### *1) Rendahnya Motivasi Belajar*

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan orang dewasa. Namun, dalam praktiknya masih banyak orang dewasa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Sebagian menganggap bahwa pendidikan hanya penting pada usia sekolah, sementara setelah memasuki dunia kerja kegiatan belajar tidak lagi menjadi prioritas [14]. Padahal, perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat menuntut setiap individu untuk terus belajar sepanjang hayat. Anggapan keliru semacam ini sering kali tertanam sejak lama akibat pengalaman pendidikan formal yang kurang menyenangkan, sehingga sebagian orang dewasa membawa persepsi negatif terhadap aktivitas belajar hingga memasuki usia dewasa, padahal konteks dan tujuan pembelajaran orang dewasa sesungguhnya sangat berbeda dengan pendidikan formal yang pernah mereka alami sebelumnya.

Selain itu, motivasi belajar orang dewasa sering dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti pekerjaan, kondisi ekonomi, maupun tanggung jawab keluarga. Akibatnya, banyak individu yang menunda atau bahkan menghentikan kegiatan belajar karena merasa tidak memiliki waktu dan energi yang cukup untuk mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan. Kondisi ini diperparah apabila program pendidikan yang ditawarkan tidak secara jelas menunjukkan manfaat langsung bagi kehidupan peserta, sebab tanpa adanya relevansi yang nyata, orang dewasa cenderung menempatkan urusan belajar pada prioritas paling akhir di antara berbagai tuntutan kehidupan yang harus mereka penuhi setiap harinya.

### *2) Kesenjangan Literasi Digital*

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi dan belajar. Saat ini berbagai program pendidikan memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran. Namun, kemampuan dalam menggunakan teknologi tidak dimiliki secara merata oleh seluruh peserta didik dewasa.

Perbedaan tingkat literasi digital terlihat jelas pada masyarakat multigenerasi. Generasi yang lebih muda umumnya lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan teknologi, sedangkan sebagian generasi yang lebih tua masih memerlukan pendampingan dalam memanfaatkan berbagai perangkat dan aplikasi pembelajaran [15]. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar apabila tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai. Kesenjangan ini bukan hanya menyangkut kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi, sebab sebagian peserta dari generasi yang lebih tua sering merasa cemas atau khawatir melakukan kesalahan ketika menggunakan aplikasi pembelajaran digital, yang pada akhirnya membuat mereka enggan untuk mencoba dan lebih memilih menarik diri dari proses pembelajaran berbasis teknologi.

### *3) Keterbatasan Waktu Akibat Tuntutan Pekerjaan dan Keluarga*

Orang dewasa memiliki berbagai tanggung jawab yang harus dipenuhi, baik sebagai pekerja, orang tua, maupun anggota masyarakat. Tanggung jawab tersebut sering kali membuat mereka kesulitan menyediakan waktu khusus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Keterbatasan waktu menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi dalam program pendidikan orang dewasa [16]. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih fleksibel sehingga peserta didik dapat menyesuaikan waktu belajar dengan aktivitas sehari-hari tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Keterbatasan waktu ini juga sering berkaitan dengan kelelahan fisik dan mental setelah menjalani aktivitas kerja sepanjang hari, sehingga meskipun peserta memiliki keinginan untuk belajar, kondisi fisik dan psikologis yang tidak optimal dapat menghambat konsentrasi dan penyerapan materi pembelajaran secara maksimal.

### *4) Perbedaan Gaya Belajar Antar Generasi*

Keberadaan berbagai generasi dalam satu lingkungan belajar menciptakan perbedaan gaya belajar yang cukup beragam. Generasi yang lebih tua cenderung menyukai pembelajaran yang terstruktur dan tatap muka, sedangkan generasi yang lebih muda lebih menyukai pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dan fleksibel [16]. Perbedaan tersebut dapat menjadi tantangan bagi fasilitator dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan gaya belajar dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran dan menimbulkan kesenjangan partisipasi antar peserta. Fasilitator yang hanya mengandalkan satu metode pembelajaran tunggal berisiko membuat sebagian peserta merasa tidak terakomodasi kebutuhannya, sehingga keterampilan fasilitator dalam membaca kebutuhan kelompok dan memadukan berbagai metode pembelajaran secara bergantian menjadi kunci penting dalam menjembatani perbedaan gaya belajar tersebut.

### *5) Keterbatasan Dukungan Kebijakan dan Fasilitas*

Pelaksanaan pendidikan orang dewasa juga masih menghadapi keterbatasan dari segi kebijakan dan fasilitas. Tidak semua daerah memiliki akses yang memadai terhadap pusat pembelajaran, fasilitas teknologi, maupun tenaga

pendidik yang memahami prinsip-prinsip andragogi. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan belajar bagi orang dewasa belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk memperluas akses pendidikan orang dewasa agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kesenjangan akses ini terlihat semakin nyata pada wilayah-wilayah yang infrastrukturnya belum berkembang secara optimal, di mana masyarakatnya menghadapi tantangan ganda berupa keterbatasan jaringan internet sekaligus minimnya lembaga penyelenggara pendidikan nonformal yang dapat menjangkau kebutuhan belajar orang dewasa secara berkelanjutan.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang mampu meningkatkan efektivitas pendidikan orang dewasa. Salah satu strategi yang penting adalah menerapkan pembelajaran berbasis kebutuhan. Program pendidikan harus dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik sehingga materi yang dipelajari memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi ini dapat dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan belajar secara partisipatif, misalnya melalui diskusi awal bersama calon peserta sebelum program pembelajaran dirancang, sehingga materi yang disusun benar-benar mencerminkan permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh peserta dalam kehidupan nyata mereka.

Pemanfaatan teknologi secara integratif juga menjadi langkah yang penting. Teknologi sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi, diskusi, dan pengembangan keterampilan [17]. Namun, penggunaan teknologi harus dilakukan secara inklusif dengan mempertimbangkan kemampuan peserta dari berbagai kelompok generasi. Hal ini dapat diwujudkan, misalnya, dengan menyediakan pendampingan teknis bagi peserta yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital pada tahap awal program, serta menyediakan alternatif format pembelajaran nondigital bagi peserta yang masih menghadapi keterbatasan akses maupun kemampuan teknologi, sehingga tidak ada kelompok peserta yang merasa tertinggal akibat kesenjangan literasi digital.

Strategi berikutnya adalah mengembangkan pembelajaran lintas generasi. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta dari berbagai kelompok usia untuk belajar bersama dan saling berbagi pengalaman. Pembelajaran lintas generasi dapat meningkatkan pemahaman antar generasi sekaligus memperkaya pengalaman belajar seluruh peserta. Selain itu, fasilitator perlu menerapkan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, mentoring, project-based learning, dan blended learning [18]. Variasi metode tersebut memungkinkan kebutuhan belajar peserta yang beragam dapat terakomodasi dengan lebih baik. Penerapan mentoring lintas generasi, misalnya, dapat dirancang secara dua arah, di mana peserta yang lebih tua membimbing peserta yang lebih muda dalam aspek pengalaman kerja dan kematangan emosional, sementara peserta yang lebih muda membimbing peserta yang lebih tua dalam aspek penggunaan teknologi, sehingga tercipta hubungan saling membimbing yang setara dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Penguatan kebijakan dan dukungan pemerintah juga sangat diperlukan untuk memperluas akses pendidikan orang dewasa. Dukungan tersebut dapat berupa peningkatan anggaran pendidikan nonformal, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, pelatihan fasilitator andragogi, serta pengembangan program pendidikan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dukungan kebijakan ini idealnya tidak hanya bersifat sektoral, melainkan melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, dunia usaha, serta komunitas masyarakat, sehingga tercipta ekosistem pendidikan orang dewasa yang berkelanjutan dan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini masih sulit mengakses layanan pendidikan, termasuk masyarakat di wilayah terpencil maupun kelompok pekerja dengan jam kerja yang tidak menentu.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan orang dewasa memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar sepanjang hayat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa, yaitu pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan, pengalaman, dan permasalahan yang mereka hadapi. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai generasi, perbedaan pengalaman, pola pikir, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan proses belajar yang lebih kaya dan bermakna. Kajian ini menegaskan bahwa keempat prinsip andragogi—kemandirian belajar, pengalaman sebagai sumber belajar, orientasi pemecahan masalah, dan motivasi internal—tetap menjadi fondasi utama yang relevan diterapkan pada konteks pendidikan orang dewasa masa kini, meskipun karakteristik peserta didik yang dihadapi semakin beragam akibat hadirnya berbagai kelompok generasi dalam satu lingkungan belajar. Keberagaman generasi dalam masyarakat, mulai dari Generasi Baby Boomers hingga Generasi Z, pada dasarnya bukanlah hambatan yang harus dihindari, melainkan kondisi nyata yang harus dipahami dan dikelola secara bijaksana oleh penyelenggara pendidikan orang dewasa. Apabila dikelola dengan tepat, keberagaman tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang saling melengkapi, di mana generasi yang

lebih tua membagikan pengalaman hidup dan kebijaksanaan, sementara generasi yang lebih muda berkontribusi melalui penguasaan teknologi dan cara berpikir yang lebih adaptif terhadap perubahan. Sebaliknya, apabila perbedaan tersebut diabaikan, keberagaman generasi dapat memunculkan kesalahpahaman, kesenjangan partisipasi, serta menurunnya efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan orang dewasa, berbagai hambatan seperti rendahnya minat belajar, keterbatasan waktu, kesenjangan kemampuan digital, dan kurangnya dukungan kebijakan perlu mendapat perhatian. Upaya yang dapat dilakukan antara lain menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta, memanfaatkan teknologi secara mudah dan inklusif, mendorong interaksi antar generasi, serta menerapkan metode pembelajaran yang beragam. Selain itu, keberhasilan upaya tersebut juga sangat bergantung pada kesediaan seluruh pemangku kepentingan—mulai dari penyelenggara program, fasilitator, pembuat kebijakan, hingga peserta didik itu sendiri—untuk secara bersama-sama membangun budaya belajar yang terbuka, saling menghargai, dan tidak memandang perbedaan generasi sebagai jarak yang memisahkan, melainkan sebagai kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kualitas proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan orang dewasa dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membentuk masyarakat yang terus belajar sepanjang kehidupan. Sebagai arah pengembangan ke depan, penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk menguji secara langsung efektivitas berbagai strategi pembelajaran lintas generasi yang telah diuraikan dalam kajian ini, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif di lapangan, sehingga konsep-konsep yang masih bersifat teoretis dapat diperkaya dengan bukti empiris yang lebih kuat dan dapat diterapkan secara lebih luas pada berbagai konteks penyelenggaraan pendidikan orang dewasa di Indonesia.

## Referensi

- [1] A. W. Syakhrani and S. A. R. M. Azzahra, "Hakikat asas pendidikan sepanjang hayat," *Netizen: Journal of Society and Bussiness*, vol. 1, no. 12, pp. 749–758, 2025.
- [2] T. Bartin, "Pendidikan orang dewasa sebagai basis pendidikan non formal," *Jurnal Teknodik*, pp. 156–173, 2006, doi: 10.32550/teknodik.v10i19.398.
- [3] I. Kurniati, A. S. Malik, A. Maslachah, H. S. Muchtar, and R. Sulastini, "Pendekatan andragogi pada proses pembelajaran di institut," *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, vol. 1, no. 1, pp. 46–51, 2022, doi: 10.3709/ilpen.v1i1.5.
- [4] Y. Sutrasna, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi dan Kesenjangan Generasi*. Bandung, Indonesia: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
- [5] M. Ridwan, S. Am, B. Ulum, and F. Muhammad, "Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah," *Jurnal Masohi*, vol. 2, no. 1, p. 42, 2021, doi: 10.36339/jmas.v2i1.427.
- [6] J. Da Silva and R. J. Siahaan, "Peran andragogi dalam mempersiapkan orang tua sebagai pendidik anak usia dini," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 3, pp. 92–101, 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i3.1271.
- [7] E. Manalu, N. Sampe, M. Pd, and L. Terbit, *Buku Ajar: Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. 2025.
- [8] Sugiyanto and L. Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya Press, 2020.
- [9] A. M. A. Saputra, M. R. Tawil, H. Hartutik, et al., *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul dengan Nilai-Nilai Positif*. Indonesia: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- [10] S. Muawiyah, I. F. Sudirlan, Nurlatifah, R. Habibah, and W. Julianingsih, "Perbedaan pola asuh antargenerasi: Studi komparatif antara generasi X, Y, dan Z," *Caruban Proceeding*, vol. 1, no. 1, pp. 136–148, 2025.
- [11] S. Sari, "Literasi media pada generasi milenial di era digital," *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, vol. 6, no. 2, pp. 30–42, 2019, doi: 10.37676/professional.v6i2.943.
- [12] S. F. Zis, N. Effendi, and E. R. Roem, "Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 5, no. 1, pp. 69–87, 2021, doi: 10.22219/satwika.v5i1.15550.
- [13] R. N. Lestari, Y. Achdiani, and S. N. Fatimah, "Kesenjangan komunikasi antar generasi dalam keluarga di Kota Bandung," *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, vol. 21, no. 2, pp. 193–207, 2025, doi: 10.57216/pah.v21i2.2.
- [14] F. Atyasuraya, A. Fadilah, and A. Andora, "Pengaruh pemberian motivasi terhadap hasil belajar peserta dewasa di Bimbel Al Khoiriyah," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 1–6, 2025, doi: 10.63477/jupendia.v1i2.389.
- [15] K. N. Amelia, D. P. Herliana, F. A. Agustin, and Mafruhah, "Integrasi teknologi dalam pendidikan; Optimalisasi media pembelajaran berbasis teknologi untuk generasi Z," *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 82–95, 2025.
- [16] G. Amalist, Sanusi, A. Rahmah, D. Agustina, and S. A. Rujijah, "Analisis faktor penghambat partisipasi remaja dan dewasa dalam program training for tourism di Desa Loyok," *Essor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 3, pp. 91–97, 2025.
- [17] M. Alfarizi, "Teknologi maju Society 5.0 dalam tata kelola pertanahan nasional untuk mendukung pembangunan berkelanjutan: Pendekatan integratif bibliometrik dan kajian literatur," *Jurnal Pertanahan*, vol. 15, no. 1, pp. 87–120, 2025, doi: 10.53686/jp.v15i1.291.
- [18] A. Kaharuddin, N. N. M. Pd, D. Pd, et al., *Model Pembelajaran Inovatif*. 2025.